

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara alternatif bagi masyarakat untuk menyimpan dananya adalah dengan cara investasi. Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*), *capital stock* yang dimaksud tidak hanya berupa modal atau fisik seperti tanah, pabrik dan mesin tetapi juga berupa sumber daya manusia atau modal tenaga kerja (Suparmoko, 1998). Salah satu bentuk dari investasi dapat berupa saham. Saham adalah bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan, dengan membeli saham suatu perusahaan berarti investor menginvestasikan modal atau dana yang nantinya digunakan untuk membiayai operasional perusahaan (Tambunan, Andy Porman 2007:1). Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin 2001: 18). Tujuan investor melakukan investasi yakni memperoleh penghasilan atau peningkatan investasi, menghasilkan pendapatan positif dan menjaga atau meningkatkan nilainya, sehingga investor harus mengetahui harga saham pada perusahaan tersebut.

Investor akan lebih memilih saham yang terus mengalami peningkatan harga. Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Peningkatan harga saham akan memberikan keuntungan kepada investor ketika akan menjual kembali sahamnya. Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari berbagai penghasilan yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang (Husnan 2009: 151). Saham perbankan

merupakan saham yang banyak diminati oleh para investor dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Amanda WBBA dan Wahyu Ario Pratomo 2013). Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan maupun pergerakan harga saham sejak pertama kali beredar sampai suatu saat tertentu (Sunariyah, 2004: 138).

Di Indonesia lembaga keuangan seperti perbankan memiliki peranan besar dalam perekonomian negara. Perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga intermediasi, dimana dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi peranan bank umum sangat strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana. Apabila kondisi perbankan dalam suatu negara baik, maka akan semakin baik pula kondisi perekonomian di negara tersebut (Fitrawati, Saifi, dan Z.A 2016). Dengan pentingnya peranan perbankan tersebut maka perlu adanya pengawasan terkait tingkat kesehatan bank (Salsabilla, B., & Yunita 2020). Berdasarkan Peraturan (Bank Indonesia 2011), Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil observasi kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Nuritomo, 2014: 73).

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui kondisi bank tersebut, apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Paramartha and Mustanda 2017). Laporan keuangan bank merupakan salah satu indikator

yang dapat dijadikan dasar penilaian terhadap kesehatan bank. Adapun Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor. Peringkat Komposit dapat dikategorikan menjadi beberapa yaitu: Peringkat Komposit 1 (PK-1); Peringkat Komposit 2 (PK-2); Peringkat Komposit 3 (PK-3); Peringkat Komposit 4 (PK-4); dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Berdasarkan PBI No.13 tahun 2011 pasal 6, faktor penilaian kesehatan bank yang baru meliputi *Risk Profile* (profil resiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas), *Capital* (ekuitas) atau disebut RGEC. Dan penilaian tingkat kesehatan perbankan didukung juga yang diatur dalam peraturan OJK No.4/POJK.03/2016. Menyatakan bank umum di Indonesia wajib mengevaluasi kesehatan bank masing-masing dengan menggunakan Metode RGEC yaitu *Risk Profile* untuk menilai resiko-resiko yang dihadapi bank yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengevaluasi tata kelola bank sesuai prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan, *Earning* untuk mengevaluasi kemampuan perbankan dalam memperoleh laba perusahaan dan *Capital* untuk mengukur kualitas permodalan bank tersebut. Untuk menggantikan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) sebagai metode penilaian kesehatan bank (Republik Indonesia 2016). Karena metode CAMELS merupakan salah satu metode untuk menilai tingkat kesehatan bank secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan 5 aspek yaitu capital (permodalan), asset (kualitas aset), management (manajemen), earning (rentabilitas), liquidity (likuiditas), dan sensitivity of market (sensitivitas pasar).

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesehatan bank, menggunakan rasio keuangan model CAMEL. Hal ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

1. Capital

Komponen capital digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

2. Asset Quality

Komponen asset quality digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul.

3. Management

Komponen management digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian dan komitmen bank kepada Bank Indonesia.

4. Earning

Komponen earnings digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

5. Liquidity

Komponen liquidity digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

Tingkat kesehatan suatu perbankan dapat tercermin dari harga sahamnya. Naiknya harga saham merupakan suatu respon terkait membaiknya kesehatan bank, begitu pula sebaliknya (Pangesti, R., & Miftah 2022). Penelitian terdahulu mengenai respon kesehatan bank terhadap harga saham perbankan di Indonesia masih beragam. Pada penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL) diproksikan sebagai profil resiko (*Risk Profile*). Profil resiko yang meningkat merupakan sinyal buruk bagi investor, karena profil resiko meningkat maka akan mengakibatkan harga saham yang menurun (Pangesti, R., & Miftah 2022). Penelitian terdahulu yang searah dengan pernyataan tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain dengan hasil yang searah yakni dari penelitian (Maharani 2021), (Salsabilla, B., & Yunita 2020), (Naftali, dkk 2018), (Virany, C. A. N., & Dillak 2021) yang menghasilkan bahwa secara simultan profil resiko yang diproksikan oleh NPL berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang tidak searah yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, R., & Miftah 2022) yang menghasilkan bahwa *Risk Profile* tidak berpengaruh pada harga saham.

Good Corporate Governance sebagai salah satu cara untuk memberikan perlindungan terhadap kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) atau pemilik perusahaan. *Good Corporate Governance* memiliki 5 prinsip, yaitu transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan termasuk pengambilan keputusan, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi, tugas dan tanggung jawab organ perseroan dapat berjalan dengan efektif, pertanggung jawaban (*responsibility*)

yaitu kesesuaian pengelolaan perseroan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan perseroan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan, intervensi dan benturan kepentingan dalam mengambil keputusan, dan kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) yaitu kewajaran dan kesetaraan hak dan kewajiban pemegang saham *stakeholders*. (Komite Nasional Corporate Governance, 2006). Mekanisme dari GCG diharapkan dapat meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit dan komisaris independen .

Kepemilikan manajerial adalah presentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). sedangkan kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan saham oleh institusi/perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Komisaris independen juga merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal hal yang disampaikan oleh dewan direksi kepada dewan komisaris. Dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, (PT. Bursa Efek Indonesia 2011).

Earning (rentabilitas), Amanda dan Pratomo (2013) menjelaskan bahwa ROA adalah bagian dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan nilai aset untuk menghasilkan profit perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank menggunakan asetnya untuk mendapatkan profit, sementara nilai ROA yang rendah menandakan kurangnya efisiensi bank dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan aset, yang pada gilirannya dapat memperlemah upaya meningkatkan nilai ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau modal merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi CAR, semakin kecil risiko bank, yang pada gilirannya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi bank. Hal ini bisa menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Rasio yang akan digunakan yakni rasio CAR yakni rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertaruhkan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol timbulnya resiko-resiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Banyak metode yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan suatu bank, salah satunya yaitu dengan menggunakan analisis RGEC. Metode RGEC adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pulak tingkat kesehatan bank, RGEC merupakan tolok yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank. Peneliti menggunakan metode RGEC sebagai salah satu mekanisme analisis untuk mendapatkan data analisis yang sesuai dengan persoalan yang menjadi bahan penelitian. Berdasarkan asumsi diatas maka

penelitian ini masih menarik untuk dikaji ulang, mengingat masih adanya perbedaan dan inkonsistensi dalam penelitian terdahulu serta adanya pandemi covid-19 yang menjadikan penambahan fenomena atau isu baru yang menarik untuk dilakukan pengkajian terkait kesehatan perbankan terhadap harga saham dimasa pandemi. Dengan munculnya wabah COVID-19 apakah metode RGEC dapat mempengaruhi kesehatan bank terhadap harga saham dengan menggunakan metode RGEC.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Earnings* berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *risk profile* terhadap harga saham yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *good corporate governance* terhadap harga saham yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *earning* terhadap harga saham yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *capital* terhadap harga saham yang terdaftar di BEI.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau tambahan kepustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu di bidang akuntansi dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Yang Terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi perusahaan perbankan untuk dapat meningkatkan kinerjanya dan diharapkan agar pihak bank dapat terus memelihara tingkat kesehatan bank.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan untuk investasi bagi para investor.